

BAB 5

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan pada Perusahaan FD, maka penulis mengambil kesimpulan mengenai masalah yang telah diidentifikasi sebagai berikut:

1. Perusahaan FD mengklasifikasikan biaya yang terjadi dengan memisahkan biaya yang ada menjadi biaya produksi dan biaya operasional. Biaya produksi dibagi menjadi biaya produksi langsung dan biaya produksi tidak langsung. Biaya produksi langsung terdiri dari bahan benang dan kain bordir, sedangkan biaya produksi tidak langsung terdiri dari biaya tenaga kerja produksi, biaya listrik pabrik, biaya *punching*, biaya *packing*, dan biaya penyusutan mesin. Biaya operasional perusahaan terdiri dari biaya penjualan dan biaya administrasi dan umum. Biaya penjualan terdiri dari biaya penyusutan kendaraan dan biaya bahan bakar, sedangkan biaya administrasi dan umum terdiri dari biaya gaji dan THR, biaya penyusutan bangunan, biaya penyusutan peralatan kantor, biaya telepon, biaya administrasi kantor, biaya bunga bank, biaya listrik kantor, biaya rumah tangga perusahaan, biaya iuran sampah dan keamanan, biaya selisih kas atau pembayaran, dan biaya umum lain-lain.
2. Penetapan harga pokok produk yang dilakukan Perusahaan FD masih kurang tepat yaitu hanya dengan menghitung biaya langsung ditambah dengan biaya operasional yang terdiri dari biaya penjualan dan administrasi umum, yang dibebankan kepada produk sebesar 25% dari biaya produksinya. Biaya tidak langsung yang dibebankan ke produk tanpa melihat adanya hubungan sebab akibat sehingga produk yang dihasilkan dibebani biaya secara tidak tepat. Berdasarkan perhitungan perusahaan harga pokok produk bordir mukena adalah sebesar Rp 54.450,00 per lusin, bordir topi sebesar Rp 34.275,00 per lusin, dan bordir *patch* sebesar Rp 40.825,00 per lusin. Dalam penelitian ini dilakukan reklasifikasi biaya dan perhitungan harga pokok produk dengan menggunakan *activity-based costing*. Setelah dilakukan perhitungan harga pokok produk menurut *activity-based costing*

didapat hasil perhitungan harga bordir mukena adalah sebesar Rp 61.414,00 per lusin, bordir topi sebesar Rp 43.839,00 per lusin, dan bordir *patch* sebesar Rp 46.963,00 per lusin. Dengan membandingkan antara harga pokok produk menurut *activity-based costing system* dan harga pokok produk menurut perusahaan, hasil yang diperoleh adalah perhitungan biaya menurut perusahaan untuk ketiga jenis produk bordir yaitu bordir mukena, topi, dan *patch* adalah *undercosted* yaitu produk dilaporkan dengan total biaya yang terlalu rendah.

3. Perusahaan FD belum menerapkan *target costing* dalam kegiatan usahanya. Hal ini karena pemilik dan karyawan Perusahaan FD tidak mengetahui tentang cara menghitung dan menerapkan metode *target costing*. Dalam menetapkan harga jual untuk bordir mukena, topi, dan *patch*, Perusahaan FD menghitung harga pokok produknya kemudian ditambah dengan target laba. Setelah itu, Perusahaan FD membandingkan harga jual produknya dengan harga jual pasaran atau pesaing. Jika harga jualnya melebihi harga jual pasaran, Perusahaan FD akan menurunkan target laba, sehingga harga jual produk dapat sama atau lebih rendah dari harga jual pasaran.
4. Dalam menerapkan metode *target costing* di Perusahaan FD, pertama dicari tahu informasi harga jual bordir mukena, bordir topi, dan bordir *patch* yang ditetapkan oleh perusahaan. Perusahaan FD menetapkan harga jual bordir mukena, bordir topi, dan bordir *patch* berdasarkan *market-based* (melihat harga jual pasaran atau pesaingnya), sehingga *target price* yang ditetapkan untuk bordir mukena sebesar Rp 90.000,00 per lusin, bordir topi sebesar Rp 62.000,00 per lusin, dan bordir *patch* sebesar Rp 67.000,00 per lusin. Setelah mengetahui *target price*, dicari informasi berapa *target profit* yang diinginkan oleh Perusahaan FD untuk bordir mukena, bordir topi, dan bordir *patch* tersebut. Perusahaan FD menginginkan *target profit* sebesar 30% dari harga jual yaitu untuk bordir mukena sebesar Rp 27.000,00 per lusin, bordir topi sebesar Rp 18.600,00 per lusin, dan bordir *patch* sebesar Rp 20.100,00 per lusin. Setelah itu, dihitung *target cost* yang sebisa mungkin harus dicapai oleh perusahaan. *Target cost* untuk bordir mukena sebesar Rp 63.000,00 per lusin, bordir topi sebesar Rp 43.400,00 per lusin, dan bordir *patch* sebesar Rp 46.900,00 per lusin. *Target cost* selanjutnya dibandingkan dengan harga pokok produk bordir mukena, bordir topi, dan bordir *patch*. Dari

hasil tersebut diketahui bahwa harga pokok produk bordir mukena, bordir topi, dan bordir *patch* belum mencapai *target cost* dan harus dilakukan upaya penurunan biaya.

5. *Target costing* membantu Perusahaan FD dalam mencapai laba. *Target cost* memberikan informasi berapa batasan biaya produk yang harus dicapai Perusahaan FD. *Target cost* mendorong Perusahaan FD supaya biaya produk bordir mukena, topi, dan *patch* dapat mencapai *target cost* yang telah ditetapkan. Jika *target cost* tercapai, maka *target profit* yang Perusahaan FD inginkan juga akan tercapai. Jika Perusahaan FD tidak menggunakan *target costing*, Perusahaan FD tidak mengetahui batasan maksimal untuk mencapai *target profit* karena tidak ada informasi untuk batasan biaya produk yang harus dicapai oleh Perusahaan FD. Pada awalnya, harga pokok produk bordir mukena, bordir topi, dan bordir *patch* belum mencapai *target cost* yang ditetapkan. Untuk itu, Perusahaan FD perlu melakukan usaha penurunan biaya. Penurunan biaya yang dapat dilakukan Perusahaan FD adalah terkait dengan biaya bahan baku dan peningkatan efisiensi biaya aktivitas. Setelah dilakukan penurunan biaya, harga pokok bordir mukena diestimasi turun menjadi Rp 56.162,04 per lusin, bordir topi diestimasi turun menjadi Rp 41.818,83 per lusin, dan bordir *patch* diestimasi turun menjadi diestimasi turun menjadi Rp 44.794,83 per lusin. Jika perusahaan menerapkan penurunan biaya yang diusulkan penulis maka *target cost* yang ditetapkan dapat dicapai sehingga *target profit* perusahaan untuk bordir mukena, bordir topi, dan bordir *patch* juga ikut tercapai.

5.2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang diperoleh dari Perusahaan FD serta kesimpulan yang telah disebutkan di atas, maka diajukan beberapa saran yang diharapkan dapat bermanfaat bagi perkembangan Perusahaan FD dan sebagai dasar untuk melakukan penelitian selanjutnya. Berikut ini adalah saran-saran yang diberikan oleh penulis:

1. Perusahaan FD sebaiknya menggunakan *activity-based costing system* dalam menghitung harga pokok produknya. Perhitungan harga pokok perusahaan kurang tepat dan *activity-based costing system* ini cocok digunakan untuk perusahaan ini

karena produknya beragam. Perhitungan harga pokok produk menggunakan *activity-based costing system* lebih akurat dibandingkan cara perusahaan menghitung harga pokok produk karena *activity-based costing system* membebankan biaya tidak langsung yang terjadi di perusahaan berdasarkan hubungan sebab-akibat antara biaya dengan pemacu biaya (*cost driver*) yang nantinya akan dibebankan ke pemikul biaya (*cost object*).

2. Perusahaan FD sebaiknya menerapkan *target costing* dan melakukan pengurangan-pengurangan biaya untuk bordir mukena, bordir topi, dan bordir *patch*. *Target cost* dapat memotivasi Perusahaan FD untuk menurunkan biaya produk supaya mencapai *target profit*. Pengurangan biaya membantu Perusahaan FD untuk menurunkan biaya dan mengefisienkan biaya aktivitas. Penerapan pengurangan biaya di Perusahaan FD ini memerlukan waktu dan dampaknya tidak dapat dirasakan secara langsung. Informasi yang dihasilkan dari *target costing* juga merupakan suatu *input* bagi perusahaan. Dengan adanya informasi *target cost* maka Perusahaan FD dapat mengetahui pada tingkat biaya berapakah suatu produk harus diproduksi sehingga dapat mencapai tingkat laba yang diharapkan oleh Perusahaan FD. Selain itu dengan adanya *target cost*, Perusahaan FD dapat mengetahui apakah kegiatan Perusahaan FD telah dilakukan dengan efisiensi atau tidak. *Target cost* juga dapat dijadikan batasan, jika Perusahaan FD telah mencapai *target cost* yang ditetapkan, maka Perusahaan FD juga telah mampu mencapai tingkat laba yang diharapkannya.
3. Untuk meningkatkan efisiensi di Perusahaan FD, perusahaan dapat melakukan pengurangan biaya dengan cara:
 - a. Mengganti *supplier* bahan benang dan kain bordir
 - b. Mengganti *supplier* jarum *punching*
 - c. Mengganti *supplier* bahan *packing* dan mempersingkat waktu untuk aktivitas *packing*
 - d. Mempersingkat waktu untuk aktivitas membordir
 - e. Mengurangi bahkan menghilangkan *moving cost*
 - f. Mengurangi *inspection cost*
 - g. Mengurangi *waiting time*
 - h. Mengurangi karyawan untuk pemotongan produk bordir

4. Perusahaan juga dapat menerapkan *continuous improvement* untuk mengefisienkan biaya produknya seperti dengan melakukan *kaizen costing*. Penerapan *kaizen costing* pada Perusahaan FD salah satunya dapat dilakukan dengan cara mempersingkat waktu produksi. Contohnya pada Perusahaan FD waktu yang dibutuhkan untuk memproduksi satu produk bordir mukena adalah 3 menit, namun waktu tersebut dapat dikurangi jika dilakukan analisa bersama karyawan yang melakukan pembordiran secara langsung, analisa tersebut bertujuan untuk mengetahui langkah *improvement* apa yang dapat diambil untuk mengurangi waktu bordir. Langkah yang dapat dilakukan seperti memperketat waktu istirahat karyawan supaya tidak ada yang telat setelah waktu istirahat. Setelah langkah tersebut diambil, setiap periode dilakukan evaluasi untuk mengetahui apakah efisiensinya tercapai atau tidak. Kemudian standar yang awalnya 3 menit itu dapat disesuaikan dengan standar yang baru yaitu dapat dikurangi berdasarkan persentase, misalnya dengan untuk mempersingkat waktu membordir sebesar 1% per tahun atau berdasarkan nominal, misalnya mempersingkat waktu membordir sebesar 0,2 menit per tahun.

DAFTAR PUSTAKA

- Blocher, Edward J., Kung H. Chen, & Thomas W. Lin. (2010). *5th Edition. Cost Management: A Strategic Emphasis*. New York: McGraw-Hill Companies, Inc.
- Carter, William K., & Milton F. Usry. (2005). *14th Edition. Cost Accounting*. Cincinnati, Ohio: Dame/Thomson Learning.
- Garrison, Ray H., Eric W. Noreen, & Peter Brewer. (2010). *International Edition. Managerial Accounting*. New York: Mc Graw-Hill International.
- Hansen, Don R., Maryanne M. Mowen, & Dan L. Heitger. (2015). *6th Edition. Cornerstone of Managerial Accounting*. South-Western, USA: Cengage Learning.
- Hilton, Ronald W. & David E. Platt. (2013). *10th Edition. Managerial Accounting*. New York: McGraw-Hill Companies, Inc.
- Horngren, Charles T., Srikant M. Datar, & Madhav V. Rajan. (2015). *15th Edition. Cost Accounting*. New Jersey: Pearson Education, Inc.
- Kaplan, Robert S. & Robin Cooper. (1997). *Cost & Effect: Using Integrated Cost System to Drive Profitability and Performance*. Boston, Massachusetts: Harvard Business School Press.
- Kaplan, Robert S., & Anthony A. Atkinson. (1998). *3rd Edition. Advanced Management Accounting*. USA: Prentice – Hall, Inc.
- Mulyadi. (2009). *Edisi Kelima. Akuntansi Biaya*. Yogyakarta: AMP YKPN YOGYA.
- Sekaran, Uma & Roger Bougie. (2016). *7th Edition. Research Method For Business: A Skill Building Approach*. New York: John Wiley.